

Pengembangan Desa Ekowisata Bahoi melalui Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Pasca Pandemi COVID-19

Roosalina Heru Lucia¹, Steven Yones Kawatak^{2✉}, Fiolentin Shania Putri Pianaung³

^{1,2,3}Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado

skawatak@unikadelasalle.ac.id

Abstract

Competition in the tourism sector to fight over tourists is starting to heat up again with the end of the COVID-19 pandemic in Indonesia. This also applies to the Bahoi Ecotourism Village located in Likupang, which is now one of the Special Economic Zones. This research was conducted with the aim of knowing the extent of the readiness of the Bahoi Ecotourism Village in preparing attractions, amenities and accessibility and also to formulate various alternatives that could become development strategies in this tourist destination. Data was collected through interviews with representatives of local residents, local government and business people around the village. The analysis was carried out using the SWOT method to determine internal and external factors and then became the basis for developing a Strategy Matrix. The results of the study show that from internal factors there are various strengths possessed by the Bahoi Ecotourism Village, such as the existence of interesting natural and cultural tourist attractions, but there are also several weaknesses, for example facilities are still limited. While the external factors encountered were the presence of several opportunities, including increased interest in visiting the village and government support, but also the existence of several threats, such as environmental damage and negative social change. Based on these findings, several strategies were formulated that could be developed, for example optimizing existing attractions and improving existing facilities and infrastructure.

Keywords: Ecotourism, Attractions, Amenities, Accessibility, Likupang, Post Covid 19.

Abstrak

Persaingan di sektor pariwisata untuk memperebutkan wisatawan kembali mulai memanas dengan mulai berakhirnya pandemi COVID-19 di Indonesia. Hal ini juga berlaku pada Desa Ekowisata Bahoi yang terletak di Likupang, yang kini masuk menjadi salah satu Kawasan Ekonomi Khusus. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan Desa Ekowisata Bahoi dalam mempersiapkan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas dan juga untuk merumuskan berbagai alternatif yang dapat menjadi strategi pengembangan di destinasi wisata ini. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan perwakilan penduduk setempat, pemerintah lokal, dan pelaku bisnis di sekitar desa. Analisis dilakukan dengan metode SWOT untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dan kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan sebuah Matriks Strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari faktor internal terdapat berbagai kekuatan yang dimiliki oleh Desa Ekowisata Bahoi, seperti adanya atraksi wisata alam dan budaya yang menarik, namun terdapat pula beberapa kelemahan, misalnya fasilitas yang masih terbatas. Sedangkan faktor eksternal yang ditemui adalah hadirnya beberapa peluang, antara lain meningkatnya minat berkunjung di desa dan dukungan pemerintah, tapi tidak terlepas juga dari adanya beberapa ancaman, seperti kerusakan lingkungan dan perubahan sosial yang menjurus negatif. Berdasarkan temuan-temuan ini, maka dirumuskanlah beberapa strategi yang dapat dikembangkan, misalnya pengoptimalan atraksi yang ada dan perbaikan fasilitas serta sarana dan prasarana yang ada.

Kata kunci: Ekowisata, Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Likupang, Pasca Covid 19.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Provinsi Sulawesi Utara menyimpan sejumlah kekayaan alam yang potensial. Salah satu daerah yang kini sedang diutamakan pengembangannya adalah Likupang, yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 84 tahun 2019 tentang Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Likupang dinilai memiliki keunggulan geostrategis, khususnya dalam sektor kepariwisataan.

Pandemi COVID-19 telah melumpuhkan industri pariwisata di Indonesia [1], [2], termasuk di Likupang dan sekitarnya [3], [4]. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan bahwa sejak

menyebarnya COVID-19 pada awal 2020, jumlah wisatawan mancanegara dan domestik mengalami penurunan yang drastis seperti yang terlihat pada Tabel 1. Kondisi ini disebabkan karena adanya pembatasan sosial dan karantina wilayah serta adanya persuasi untuk bekerja/beraktivitas dari rumah yang dimaksudkan untuk mengurangi efek berantai serta memutus penyebaran virus tersebut [5], [6]. Selanjutnya Jumlah Wisatawan ke Kabupaten Minahasa Utara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan ke Kabupaten Minahasa Utara

Tahun	Wisatawan	
	Mancanegara	Domestik
2017	17.091	19.678
2018	71.110	28.909
2019	93.964	36.716
2020	11.093	13.457
2021	1.443	13.452

Pada Tabel 1. Salah satu destinasi wisata di Likupang yang turut merasakan dampak dari pandemi COVID-19 adalah Desa Ekowisata Bahoi yang memiliki bentangan alam pesisir laut yang terdiri atas terumbu karang, padang lamun yang termasuk dalam daerah perlindungan laut, serta ekosistem hutan mangrove dan pasir putih yang berada di tengah-tengah hutan mangrove. Dengan adanya keunikan dan kekayaan alam yang dimiliki, Desa Bahoi mengedepankan ekowisata sebagai daya tarik utamanya. Desa ini ditetapkan sebagai Desa Ekowisata sejak tahun 2010 berdasarkan Peraturan Desa Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Daerah Perlindungan Laut dan Pengelolaan Ekowisata.

Ekowisata memiliki keunikan tersendiri dibandingkan jenis pariwisata yang lain dan perlu dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan [7]. Dalam pengembangan ekowisata, ada dua hal yang harus mendapat perhatian utama yaitu terjaganya lingkungan alam dan budaya masyarakat lokal [8]. Selain itu, harus diperhatikan pula aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan serta adanya keterlibatan aktif dari masyarakat sekitar tanpa melupakan pentingnya pemenuhan akan kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung [9], [10].

Sebagai suatu desa wisata, Bahoi harus mampu untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah wisatawan di masa pasca pandemi COVID-19 [11]. Pengembangan pariwisata memiliki dampak yang besar dalam pembangunan suatu daerah [12]. Dalam proses pengembangan suatu desa wisata, setiap stakeholder pariwisata harus mampu berkontribusi secara aktif dan positif. Pemerintah harus mampu untuk menciptakan berbagai program pengembangan yang dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata [13] serta meminimalisir dampak negatif pada aspek ekonomi, budaya, sosial, dan lingkungan [14]. Masyarakat juga harus dilibatkan dalam pengembangan desa wisata karena peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal merupakan salah satu tujuan utama adanya program ini [15]. Bentuk partisipasi masyarakat terdiri atas partisipasi dalam memberikan buah pemikiran, tenaga, maupun keterampilan/skill [16].

Salah satu cara bagi Desa Ekowisata Bahoi untuk bersaing dalam meraup wisatawan adalah dengan cara terus meningkatkan berbagai penawaran pariwisata

yang ada di tempat ini. Penawaran pariwisata dapat berupa: Atraksi, yaitu berbagai hal yang dapat dioptimalkan oleh pengelola untuk menarik minat wisatawan, baik yang alami maupun buatan manusia [17]; Amenitas, yang terdiri dari berbagai fasilitas, seperti restoran, penginapan, pusat kesehatan, dan lain-lain, yang dapat menunjang keberadaan atraksi [18]; Aksesibilitas, yakni ketersediaan berbagai sarana dan prasarana transportasi yang dapat mempermudah akses wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata [19]. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sejauh mana pengembangan Desa Ekowisata Bahoi telah dilakukan terutama dalam mengembangkan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas sehingga dapat dirumuskan berbagai strategi pengembangan untuk meningkatkan kemampuan bersaing di masa pasca pandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan diungkapkan dengan kata-kata atau dan bukan angka. Data dianalisis, kemudian dinarasikan sehingga berbagai gejala dan fenomena yang ditemui mudah dipahami.

Data didapatkan melalui wawancara dengan beberapa masyarakat, pemerintah desa, dan pemilik usaha pariwisata yang ada di Desa Ekowisata Bahoi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan Metode Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Metode ini digunakan untuk melihat unsur-unsur positif dan negatif, baik secara internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan ancaman) [20]. Setelah data dianalisis, Matriks SWOT diformulasikan untuk menentukan berbagai alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan Desa Ekowisata Bahoi.

3. Hasil dan Pembahasan

Atraksi yang dimiliki oleh Desa Ekowisata Bahoi dapat dikategorikan sebagai atraksi alam dan budaya. Atraksi alam merupakan segala yang berkaitan dengan lingkungan terbuka. Sementara itu, atraksi budaya yaitu berbagai aktivitas yang bertujuan berbagi dan menikmati wujud warisan budaya, seni, tradisi dan bahasa. Desa Bahoi merupakan desa yang memiliki daya tarik utama berupa ekowisata hutan mangrove, Daerah Perlindungan Laut (DPL), dan spot foto Puncak Aduhai Bahoi. Selain itu, ada juga atraksi seni budaya melalui penampilan tarian tradisional Masamper dan musik tradisional Orkes Keroncong Mama yang diorganisir oleh masyarakat desa.

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak tahun 2020 sempat menimbulkan masalah dalam kegiatan wisata di Desa Ekowisata Bahoi, yaitu semakin berkurangnya pengunjung. Akibatnya daya tarik alam dan kegiatan dari atraksi budaya terhenti. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pengembangan atraksi di Desa Ekowisata Bahoi, berdasarkan wawancara dilihat bahwa hal yang pertama adalah dibutuhkan tenaga-

tenaga yang siap setiap saat karena saat ini pelaku-pelaku wisata di Desa Ekowisata Bahoi sempat berkurang. Daya tarik ekowisata hutan mangrove yang menjadi ikon dari desa ini juga perlu lebih dikembangkan sebagai wisata edukasi melalui kegiatan trekking untuk mempelajari ekosistem di dalamnya, serta kegiatan lain seperti memanfaatkan kebun-kebun kecil di depan rumah masyarakat sebagai sarana untuk mengenalkan bahan dan cara memasak masakan tradisional yang dimiliki desa ini kepada wisatawan karena masyarakat disini berkompeten dalam memasak.

Perkembangan suatu destinasi wisata tergantung pada sejumlah faktor lain, termasuk amenities, yaitu semua prasarana dan sarana yang sudah ada di sekitar destinasi wisata. Sebagai daerah tujuan wisata, pengembangan Desa Ekowisata Bahoi perlu ditunjang dengan amenities yang memadai dan lengkap agar dapat memenuhi keinginan wisatawan, sehingga wisatawan pun akan betah dan akan kembali berkunjung. Ketersediaan amenities di Desa Ekowisata Bahoi sudah ada, namun masih minim sehingga perlu dikembangkan lagi. Adapun amenities yang sudah tersedia adalah tempat menginap berupa homestay yang berjumlah 16 rumah, dengan harga Rp.150.000/malam dengan maksimal okupansi 3 orang. Akan tetapi dari 16 homestay yang ada, hanya 14 saja yang dapat ditinggali wisatawan. Konsep homestay di Desa Ekowisata Bahoi adalah tinggal satu atap bersama dengan masyarakat dan hanya kamar yang disewakan. Pengembangan homestay ini selanjutnya akan lebih mengutamakan protokol kesehatan yang wajib dimiliki tiap rumah. Dari wawancara dengan responden, terlihat bahwa jumlah homestay akan ditambah sebanyak 20 unit lagi.

Selain tempat untuk menginap, amenities lainnya yang cukup penting untuk pengembangan desa wisata adalah ketersediaan rumah makan yang menjual makanan khas dan toko souvenir yang menjadi ketertarikan tersendiri. Maka dari itu, di Desa Ekowisata Bahoi juga akan dibangun warung-warung kopi sepanjang jalan menuju objek wisata. Untuk toko souvenir, belum ada rencana untuk dibangun selain wisatawan dapat membeli langsung dari pengrajin handicraft. Aspek amenities lain yang masih dikembangkan yaitu gedung dive center dan peralatan untuk menyelam, yang sempat tidak digunakan lagi karena kurangnya kunjungan selama pandemi. Selanjutnya fasilitas lain seperti toilet umum, tempat parkir dan pos jaga di pintu masuk desa juga sudah tersedia namun belum difungsikan kembali dengan baik karena Desa Ekowisata Bahoi juga masih dalam tahap pengembangan.

Aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting bagi pengembangan desa wisata karena dapat memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung apabila aksesibilitasnya baik. Desa Ekowisata Bahoi berjarak 57,7 km dari Kota Manado, dan bisa dicapai menggunakan mobil ataupun motor selama satu jam 30 menit. Likupang yang sedang

dikembangkan pariwisatanya, mendapat sejumlah pembangunan yang dapat membantu pergerakan wisatawan yang datang berkunjung termasuk akses jalannya, maka dari itu kemudahan mengakses desa-desa yang ada sudah cukup terjamin.

Untuk kondisi akses di dalam Desa Ekowisata Bahoi sendiri, Pemerintah Desa telah melakukan serangkaian perbaikan infrastruktur jalan untuk menunjang aksesibilitas menuju ke objek wisata. Pembangunan infrastruktur jalan tersebut dinilai sudah terlaksana dengan cukup baik, namun masih ada satu akses jalan baru yaitu jalan menuju spot foto Aduhai Bahoi yang belum selesai dibangun serta masih berjalannya renovasi untuk jembatan gantung hutan mangrove. Melalui hasil wawancara dengan pemerintah setempat, diketahui bahwa infrastruktur jalan sudah cukup baik, di mana jalan dari perkampungan menuju lokasi wisata sudah cukup memadai dengan jalan bermaterial paving, hanya saja masih ada bagian-bagian tertentu yang masih dalam proses perbaikan. Jembatan di hutan mangrove juga akan dibangun kembali tetapi tidak dalam bentuk jembatan gantung karena dianggap sudah tidak sesuai lagi.

Dengan berjalannya pembangunan infrastruktur tersebut, selanjutnya akan dilakukan penataan termasuk memasang sejumlah tanda dan papan penunjuk arah untuk memudahkan para wisatawan mencapai lokasi wisata. Untuk transportasi, wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa jasa dari divisi transportasi yang tergabung dalam kelompok pengelola. Untuk pengembangan alat transportasi pemerintah desa akan menambah satu unit perahu motor yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan snorkeling dan diving ke kawasan DPL. Analisis SWOT digunakan dengan cara mengidentifikasi Faktor Strategis Internal (IFAS), dan Faktor Strategis Eksternal (EFAS). Analisis lingkungan internal yang dilakukan yaitu terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan lingkungan yang berasal dari luar atau faktor eksternal adalah peluang dan ancaman. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal, faktor internal dan eksternal SWOT yang dimiliki Desa Ekowisata Bahoi, yaitu:

1.1 Kekuatan (*Strengths*):

Desa Ekowisata Bahoi adalah salah satu desa di Likupang yang memiliki daya tarik pariwisata terutama pada ekowisatanya yang masih alami dan dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar. Terdapat pula pemandangan alam bawah laut di Daerah Perlindungan Laut yang indah, yang juga menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Adanya dari tarik seni budaya tradisional Suku Sangihe seperti Tarian Masamper dan Ampa Wayer yang menarik. Kebutuhan untuk sumber daya manusia sudah mumpuni dan yang berkompeten di bidangnya. Masyarakat desa yang memiliki minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan untuk menunjang pariwisata Desa Bahoi yang dapat dikatakan sudah bagus.

1.2 Kelemahan (*Weaknesses*):

Kawasan Desa Ekowisata Bahoi yang tidak begitu luas. Ketersediaan fasilitas sarana prasarana yang masih dalam proses untuk dilengkapi dan diperbaiki kembali setelah penurunan pengunjung selama masa pandemi COVID-19. Masyarakat yang mulai tidak disiplin dalam menjalankan ketentuan protokol kesehatan pencegah COVID-19. Kurangnya kegiatan yang berhubungan dengan promosi wisata Desa Ekowisata Bahoi karena tidak memanfaatkan dengan maksimal teknologi informasi dan komunikasi yang ada.

1.3 Kesempatan (*Opportunities*):

Likupang yang termasuk kawasan pengembangan pariwisata nasional, yang mana hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada desa-desa yang ada didalamnya untuk mendapat kunjungan yang lebih banyak terlebih khusus di era New Normal pasca pandemi COVID-19 ini. Kunjungan yang akan meningkat terhadap wisata pedesaan pasca pandemi, karena wisata di pedesaan pada dasarnya tidak boleh terlalu ramai. Adanya dukungan yang diberikan oleh pemerintah berupa bantuan dana, serta dukungan dari beberapa organisasi atau aktivis lingkungan yang datang misalnya dari YAPEKA dan Manengkel Solidaritas dan organisasi atau aktivis lingkungan. Pada zaman modern saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan berperan cukup penting terhadap sektor pariwisata, karena teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan wisatawan untuk dalam mencari informasi mengenai tempat-tempat wisata bahkan yang berada di daerah terpencil sekalipun, contohnya Desa Ekowisata Bahoi.

1.4 Ancaman (*Threats*):

Kondisi dari pandemi COVID-19 yang tidak kunjung berakhir. Budaya lokal yang dimiliki masyarakat dapat terpengaruh dengan budaya luar yang mungkin akan dibawa oleh wisatawan nanti. Lingkungan alam yang dikhawatirkan mengalami kerusakan akibat kehadiran wisatawan dan pembangunan yang dilakukan oleh beberapa instansi-instansi tanpa koordinasi dengan pemerintah dan masyarakat desa.

Berdasarkan analisis SWOT yang dijabarkan di atas, maka beberapa rekomendasi strategi yang dapat dirumuskan dalam pengembangan Desa Ekowisata Bahoi adalah sebagai berikut:

a. Strategi S-O (Strengths-Opportunities)

Strategi ini mengoptimalkan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi Strengths-Opportunities untuk Desa Ekowisata Bahoi yaitu: memanfaatkan keindahan ekowisata didukung oleh organisasi atau aktivis lingkungan terkait sebagai bagian dari kawasan pengembangan pariwisata nasional (S1, S2, O1, O3). Mengadakan event budaya untuk memperkenalkan keunikan budaya Sangihe kepada wisatawan (S3, O2).

b. Strategi S-T (Strengths-Threats)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang ada untuk meminimalisir atau mengatasi ancaman. Strategi ini mempertemukan interaksi antara kekuatan dan ancaman dari luar yang diidentifikasi untuk mengurangi ancaman tersebut, dan merubahnya menjadi peluang bagi pengembangan selanjutnya. Strategi Strengths-Threats untuk Desa Ekowisata Bahoi, yaitu: menjadikan wisata alam sebagai alternatif wisata yang aman setelah masa pandemi (S1, S2, T1). Mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam menjaga tatanan budaya dan kelestarian lingkungan (S5, T2, T3).

c. Strategi W-O (Weaknesses-Opportunities)

Strategi ini berdasarkan pada pemanfaatan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan. Peluang disini akan dihadapkan dengan kurangnya kemampuan sektor untuk menangkapnya. Strategi Weaknesses-Opportunities untuk Desa Ekowisata Bahoi, yaitu: mengutamakan pengembangan wisata minat khusus (W1, O1, O2). Memperbaiki dan melengkapi fasilitas sarana prasarana agar siap menyambut kunjungan wisatawan (W2, O1, O2). Melakukan pendekatan humanis dan persuasif melalui edukasi tentang pentingnya protokol kesehatan untuk meningkatkan disiplin masyarakat (W3, O3). Memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal untuk melakukan kegiatan promosi (W4, O4).

d. Strategi W-T (Weaknesses-Threats)

Strategi ini mengambil keputusan untuk menghindari kerugian yang akan dialami dan sedapat mungkin menghindari ancaman. Strategi Weaknesses-Threats untuk Desa Ekowisata Bahoi yaitu: menyediakan fasilitas yang sesuai untuk menunjang protokol kesehatan serta menjalankannya dengan baik dan benar (W2, W3, T1). Menekankan promosi sebagai desa ekowisata yang berorientasi terhadap lingkungan dan kebudayaan (W1, W5, T2, T3). Sedapat mungkin menjalin kerjasama yang baik dengan instansi-instansi dalam melakukan pembangunan fasilitas dan lainnya, yang sekiranya tidak merusak lingkungan alami kawasan ekowisata (W1, W2, T3).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah: desa Ekowisata Bahoi memiliki potensi atraksi, amenitas, dan aksesibilitas yang cukup baik namun masih perlu ada perbaikan dan pengembangan yang harus dilakukan kedepannya. Pada faktor internal, kekuatan yang ada di Desa Ekowisata Bahoi yaitu ekowisatanya yang masih terjaga, keindahan alam bawah laut DPL, seni budaya tradisional Suku Sangihe yang menarik, sumber daya masyarakat yang berkompeten di bidangnya, serta minat berpartisipasi masyarakat yang bagus. Namun, terdapat pula

kelemahan-kelemahan seperti luas kawasannya yang kecil, fasilitas sarana prasarana yang belum lengkap, protokol kesehatan yang terabaikan, dan kurangnya kegiatan promosi. Sedangkan dilihat dari faktor eksternal, peluang bagi Desa Ekowisata Bahoi yaitu Likupang yang termasuk kawasan pengembangan pariwisata nasional, kunjungan yang akan meningkat terhadap wisata pedesaan pasca pandemi, dukungan dari pemerintah organisasi atau aktivis lingkungan, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu terdapat pula beberapa ancaman bagi desa ini, seperti adanya pandemi COVID-19 yang tidak kunjung berakhir, tatanan budaya yang dapat terpengaruh budaya luar, kerusakan lingkungan karena kehadiran wisatawan dan pembangunan yang dilakukan oleh beberapa instansi-instansi tanpa koordinasi dengan pemerintah dan masyarakat desa.

Daftar Rujukan

- [1] Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Usaha Pariwisata di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 134-149. DOI: <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v3i2.411> .
- [2] Mahmudi, H., Masrun, & Putra, T. H. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perkembangan Pariwisata dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Air Terjun Benang Stokel Dusun Pemotoh Desa Aik Beriq Batukliang Lombok Tengah. *Jurnal Ekonobis*, 8(1), 83-115. DOI: <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v8i1.94> .
- [3] Kawatak, S. Y., Lucia, R. H., & Karundeng, L. (2022). Peningkatan Kualitas Pelayanan Homestay di Desa Pulisan Berdasarkan Persepsi Pengelola. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 59-67. DOI: <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.840> .
- [4] Porajow, C. P. E., Indriyanto, M. N., Kawatak, S. Y., & Lossa, S. (2022). Dampak Homestay terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Marinsow pada Masa Pemulihan COVID. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 110-115. DOI: <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.882> .
- [5] Pradana, M. I. W. & Mahendra, G. K. (2021). Analisis Dampak COVID-19 terhadap Sektor Pariwisata di Objek Wisata Goa Pinduk Kabupaten Gunung Kidul. *Journal of Social Politics and Governance*, 3(2), 473-85. DOI: <https://doi.org/10.24076/JSPG.2021v3i2.623> .
- [6] Esfandiari, F., Astesa, D., Pramono, G. S., Ridha, T. R. L., Maskat, M. N. & Abdurrahim, S. (2021). New Normal as an Opening Door to State Financial Stability through the Post-PSBB Tourism Sector. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(5), 1513-1526. DOI: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22487> .
- [7] Argubi, A. H., Ramadhano, R. I., Tauhid, T., & Taufiq, M. (2020). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Desa Sambori Kabupaten Bima. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 3(1), 41-51. DOI: <https://doi.org/10.32528/sw.v3i1.3372> .
- [8] Cahyani, R. W., Boer, C., Aipassa, M. I., & Alam, F. (2022). Kajian Potensi Kawasan Ekowisata di Desa Muara Enggelam Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 8(1), 67-82. DOI: <https://doi.org/10.20886/jped.2022.8.1.67-82> .
- [9] Pattiwael, M. (2018). Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong. *J-Depace*, 1(1), 42-54. DOI: <https://doi.org/10.34124/jpkm.v1i1.7> .
- [10] Dewi, I. K., Suwanti, & Yuwanti, S. (2021). Pengenalan Konsep Ekowisata dan Identifikasi Potensi Wisata Alam Berbasis Ekowisata. *Selaparang*, 4(2), 307-314. DOI: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4138> .
- [11] Sutrisnawati, N. K., Budiasih, N. G. A. N., & Ardiasa, I. K. (2020). Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)*, 1(1), 39-57. DOI: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.21> .
- [12] Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165. DOI: <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490> .
- [13] Kawatak, S. Y., Indriyanto, M. N., & Jangkobus, Y. M. K. H. (2020). Government's Role in Developing Sustainable Tourism at Sangehe Island Regency. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 9(1), 77-86. DOI: <https://doi.org/10.47492/jih.v9i1.33> .
- [14] Tandaju, T., Kawatak, S. Y., & Kadepa, M. (2020). Identifying A Sustainable Tourism Development Model for The Amungme Tribe Community at Mimika Regency Papua Province. *Journal of International Conference Proceeding*, 3(2), 156-163. DOI: <https://doi.org/10.32535/jicp.v0i0.915> .
- [15] Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86. DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04> .
- [16] Alwiansah, M. R., Damayanti, S. P., & Martayadi, U. (2022). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 2(1), 163-168. DOI: <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1912> .
- [17] Permatasari, D. N. C. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Kaenka Berdasarkan Komponen 4A di Desa Fatukoto, NTT. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.46837/journey.v4i1.68> .
- [18] Kawatak, S. Y., Walansendow, Y. A., & Repi, D. N. J. C. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Danau Mooat Sulawesi Utara dengan Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Lensa Ekonomi*, 11(01), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.30862/lensa.v11i01.72> .
- [19] Olivia, D., Atmojo, W. T., & Guna, A. (2022). Analisis Potensi Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatan Aksesibilitas dan Konektivitas di Desa Wisata Cikolelet. *Ikraith-Teknologi*, 6(3), 28-37. DOI: <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v6i3.2304> .
- [20] Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro sebagai Wisata Halal. *Jurnal Among Makarti*, 14(1), 1-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v14i1.200> .